

Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media *Detik.Com* Dan *Kompas.Com*

Teti Sobari¹, Irma Silviani²

IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id, ²elta.irmasilviani@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini karena adanya diskursus perempuan dalam wacana sering menjadi objek yang terpojokan dan dianggap selalu salah, menjadi stereotif gender yang negatif. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan melalui perspektif Sara Mill pada wacana pembunuhan Sisca; posisi subjek-objek dalam berita tentang pembunuhan Sisca di dua media *online*; dan posisi pembaca dalam berita tentang pembunuhan Sisca di dua media *online*. Berita tentang pembunuhan Sisca di Apartemen “Kebagusan City” Jakarta pada 18 Desember 2018 menjadi objek materil penelitian ini. Data dianalisis menggunakan perspektif Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan meliputi perempuan lemah dan marjinal, perempuan buruk, dan perempuan salah. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teks yang menjadi data memosisikan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Pembaca diarahkan untuk memosisikan diri sebagai laki-laki.

Kata Kunci: *Representasi, Perempuan, Perspektif, SaraMills*

ABSTRACT

The background of this research is because the discourse of women in discourse often becomes a cornered object and is considered always wrong, negative gender stereotypes. The research objective is to find out how the representation of women through Sara Mill's perspective on the Sisca murder discourse; subject-object position in the news about Sisca's murder in two online media; and the position of the reader in the news about Sisca's murder in two online media. News about Sisca's murder in Jakarta's Kebagusan City Apartment on 18 December 2018 was the material object of this research. Data were analyzed using the perspective of Sara Mills. The results showed that the representation of women included weak and marginal women, bad women, and wrong women. In addition, the results of the study also showed that the text that became the data positioned men as subjects and women as objects. The reader is directed to position themselves as men.

Keywords: Representation, Women, Perspective, SaraMills

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran yang sangat signifikan sebagai bagian dari kehidupan dan sudah merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia. Semua aktivitas masyarakat disampaikan melalui media massa yang biasanya disampaikan dalam bentuk berita. Berbagai topik berita yang mengundang perhatian masyarakat dimuat di media baik cetak,

elektronik maupun *online*. Alasan seseorang memilih untuk membaca suatu berita karena mengandung nilai berita. Menurut MacDougall (Barus, 2010, p. 33) suatu berita mengandung nilai berita apabila berita tersebut memuat peristiwa atau informasi baru, terjadi dekat dengan tempat tinggal, menyangkut orang terkemuka atau terkenal, memiliki daya tarik kemanusiaan dan dampak dari peristiwa tersebut. Semakin banyak mengandung nilai berita semakin besar minat masyarakat terhadap berita tersebut.

Berita tentang peristiwa pembunuhan Sisca Iacun Sulastri di apartemen Kebagusan City Jakarta Selatan pada 18 Desember 2018 yang dimuat dalam berbagai media diantaranya detik.com dan Kompas.com adalah salah satu berita yang mendapat perhatian masyarakat karena mengandung nilai berita. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa baru, kasusnya terus berkembang dari mulai kejadian sampai ditangkap tersangka pembunuhnya.

Dalam konteks media dan politik pemaknaan, berita pembunuhan Sisca yang dimuat dalam media online kompas.com dan detik.com. lebih fokus pada keterangan tersangka pembunuhnya. Pemberitaan menjadi tidak seimbang. Pemberitaan lebih dominan pada sisi buruk korban yang merupakan alasan terjadinya pembunuhan. Dalam banyak kasus - terutama yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan – memang selalu disertai dengan penggambaran buruk yang kurang dominan (Sobur, 2009, p. 36).

Untuk menentukan pihak dominan dan pihak kurang dominan ditentukan oleh posisi wartawan yang memproduksi peristiwa menjadi berita. Terdapat dua pandangan dalam posisi wartawan. Pertama, paradigma pluralis yang percaya bahwa wartawan dan media adalah entitas yang otonom dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Kedua, Paradigma kritis yang melihat posisi wartawan dan media dalam struktur sosial dan kekuatan sosial di masyarakat. Dalam posisi tersebut wartawan bisa mempengaruhi berita. Berita bukan cermin dari realitas yang sesungguhnya (Eriyanto, 2008, p. 32).

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian terhadap berita tentang pembunuhan Sisca tersebut menarik untuk dilakukan. Penelitian sebelumnya tentang Kajian Representasi Perempuan Dalam Berita Tentang Pembunuhan Holly Di Media *Online* (Zaini, 2013). Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bagaimana bahasa melalui komposisi kata dan kalimat digunakan untuk memproduksi makna tentang perempuan dalam konsep representasi. Representasi tentang perempuan lemah dan marginal, perempuan buruk, serta perempuan salah. Tiga representasi tersebut mengandung muatan patriarki. Menurut Kramarae, Treichler, dan Russo (Utami, Boeriswati, & Zuriyati, 2018, p. 63), saat ini fenomena perempuan diletakkan sebagai makhluk kedua atau inferior dan laki-laki adalah kaum superior. Ketidakmampuan perempuan membela dirinya menyebabkan posisi perempuan sebagai makhluk yang lemah semakin kentara. Kelemahan tersebut menyebabkan perempuan mudah berada pada posisi ter subordinasi dan inferior. Posisi tersebut sudah barang tentu membuat perempuan rawan mendapat perlakuan semena-mena (Alimatussa'diyah & Nuryatin, 2017, p.1). Kondisi ini

semakin mengakar dengan adanya sebuah istilah patriarki. Patriarki adalah sebuah ideologi dan simbol dari prinsip laki-laki; sebagai kekuatan untuk menunjukkan penguasaan laki-laki atas seksualitas dan fertilitas perempuan, serta untuk mendeskripsikan struktur institusional dari dominasi laki-laki. Selain itu, teks itu juga menunjukkan posisi subjek dan objek terkait dengan aktor dalam penceritaan dan posisi pembaca dalam penceritaan.

Penelitian lain yang mengupas berita dalam media adalah Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender (Sobari & Faridah, 2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan pada teks berita di atas posisinya mendefinisikan dan ia dapat menampilkan dirinya sendiri. Objek dari warta tersebut adalah karir seorang perempuan ketika ingin terus melanjutkan pekerjaan sambil berperan sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, peran dan relasi gender dalam teks tersebut dapat menampilkan dirinya dan juga bisa berperan ganda. Dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis pada teks berita Koran Republika maka dapat dikatakan bahwa Koran Republika sangat berpihak pada perempuan. Hal ini dapat terlihat pada beberapa tulisan diterbitkan koran tersebut selalu mencerminkan keberpihakan terhadap perempuan. Hak perempuan perlu mendapatkan perhatian khusus terutama yang berkaitan dengan konteks sosial. Kehidupan perempuan dengan segala dinamika dan permasalahannya menjadi topik yang tak akan habis untuk dibicarakan. Banyaknya kajian yang membahas tentang isu perempuan dibanding isu laki-laki adalah salah satu buktinya (Wardiani & Ajistria, 2017).

Dalam hal objek penelitian, penelitian ini sama dengan kedua penelitian tersebut, yakni berita di media. Namun, mengambil topik berbeda. Terkait metode yang digunakan, penelitian ini sama dengan kedua penelitian sebelumnya, yaitu Analisis Wacana Kritis menggunakan “pisau bedah” yang sama yaitu model yang dikembangkan oleh Sara Mills, model yang juga disebut perspektif feminis. Dalam ilmu komunikasi, salah satu metode dalam analisis teks media adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). Dalam bukunya, Eriyanto (2008: 20) menyebutkan bahwa AWK termasuk dalam kategori paradigma kritis. Analisis ini menggunakan bahasa sebagai alat untuk mendeteksi atau melihat ideologi dalam teks. Dalam melihat ideologi, sorotan utama dalam analisis adalah representasi, yaitu bagaimana seseorang, kelompok, atau segala sesuatu ditampilkan. Dalam representasi, media yang digunakan adalah bahasa baik tertulis, lisan maupun gambar. Bahasa dalam hal ini tidak diartikan sebagai sesuatu yang netral, namun sudah tercelup oleh ideologi yang membawa muatan kekuasaan tertentu. Melalui bahasa, seseorang bisa ditampilkan secara baik atau buruk kepada masyarakat (Eriyanto, 2008, p. 343).

Ada beberapa model dalam AWK yang salah satunya dikembangkan oleh Sara Mills. Model yang juga disebut perspektif feminis ini terutama menitikberatkan perhatiannya pada pemberitaan tentang perempuan di media, yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita (Eriyanto, 2008, p. 199). Penelitian ini mengambil topik tentang

pemberitaan perempuan di media, maka penelitian ini menggunakan AWK model Sara Mills dan difokuskan pada analisis teks berita pembunuhan Sisca Sulastris dimuat di dua media *online* www.detik.com dan www.kompas.com.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Representasi perempuan dalam berita tentang pembunuhan Sisca di dua media *online*;
2. Posisi subjek-objek dalam berita tentang pembunuhan Sisca di dua media *online*;
3. Posisi pembaca dalam berita tentang pembunuhan Sisca di dua media *online*;

Hall mengemukakan konsep tentang representasi sebagai “*the production of meaning of the concepts in our minds through language*” (Hall, 2000, p. 17). Representasi merupakan produksi makna tentang konsep-konsep dalam pikiran manusia dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan hasil produksi makna seseorang kepada orang lain.

Menurut Burton (2005, p. 61) bahwa “*The idea of representation is central to understand the production of meaning through text.*” Pemahaman ini lebih menitikberatkan pada produksi makna melalui teks. Burton selanjutnya menjelaskan bahwa teks merupakan representasi baik dalam bentuk pengertian secara material maupun ideologis. Secara material, teks merupakan sesuatu yang dibuat bisa dalam bentuk produk teknologi, gambar pada layar, atau sekumpulan tanda pada halaman (buku atau bahan cetak lainnya). Adapun secara ideologis, teks merepresentasikan ide-ide. Sementara itu, Eriyanto (2008, p. 113) menekankan istilah representasi dalam kaitannya dengan pemberitaan, baik pada media cetak maupun elektronik (TV). Menurutnya istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Penampilan tersebut mencakup dua hal. Pertama, apakah seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya atau diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Hal ini terkait dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.

Dalam Analisis Wacana Kritis (AWK), wacana tidak dipahami semata-mata sebagai suatu studi bahasa. Analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis relatif berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis bukan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks, yakni konteks yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2008, p. 7). Teun van Dijk (Purbani, 2009, p.1) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah jenis penelitian analisis wacana yang mempelajari cara penyalahgunaan, dominasi, dan ketidaksetaraan perlakuan kekuatan sosial, reproduksi, dan bertentangan dengan teks serta membahas mengenai konteks sosial dan politik.

AWK merupakan studi yang mengungkap penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan yang dipraktikkan, direproduksi, dan dilawan oleh teks dan perbincangan dalam konteks sosial politis. Hal ini menunjukkan bahwa analis memosisikan diri sebagai pihak yang ingin memahami, mengungkap, dan melawan ketidaksetaraan sosial. Selain itu, AWK mendasarkan pada penafsiran analis atau peneliti terhadap teks dengan cara masuk menyelami teks, dan menyingkap makna yang ada di baliknya (Eriyanto, 2008, p.610).

Salah satu pakar dalam AWK adalah Sara Mills. Dia memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme, yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh sebab itu, model yang diperkenalkan Sara Mills ini sering juga disebut perspektif feminis. Perspektif wacana feminis ini memfokuskan pada bagaimana teks biasa dalam menampilkan perempuan, yaitu bahwa perempuan cenderung ditampilkan salah dan marjinal dalam teks dibanding laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk tentang perempuan inilah yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan Mills (Eriyanto, 2008, p. 199).

Gagasan Sara Mills juga melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dalam hal ini, siapa yang diperlakukan sebagai subjek atau objek.

Hal ini akan menentukan struktur teks dan makna secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks. Sehingga pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditampilkan dan ditempatkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Eriyanto, 2008, p. 200).

Eriyanto (2008, p. 200) menyebutkan bahwa Sara Mills menempatkan representasi merupakan bagian terpenting dalam analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, maupun peristiwa ditampilkan melalui cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Mills juga menekankan pada posisi dari berbagai aktor sosial, gagasan, maupun peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak.

Wacana media bukanlah sarana yang netral, melainkan cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek, yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam artian pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitamenampilkan peristiwa atau kelompok lain dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir pada khalayak.

Posisi pembaca ditampilkan dalam teks merupakan hal penting dan menarik yang diperkenalkan oleh Sara Mills. Dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Model yang diperkenalkan Mills, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills, membangun suatu

model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Berita bukanlah tidak hanya hasil produksi dari awak media atau wartawan dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran karena berita adalah hasil negosiasi wartawan dengan pembaca. Oleh karena itu, dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya konteks dari sisi wartawan, tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca.

METODE

Jenis penelitian ini tergolong dalam kategori kualitatif. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Objek analisis dalam penelitian adalah teks berita tentang pembunuhan Sisca Iacun Sulastri di Apartemen “Kebagusan City” Jakarta di media *online* www.detik.com (Rizqo, 2018) dan www.kompas.com (Puspita, 2018). Data dikumpulkan dengan cara mengakses dan mengunduh teks berita. Setelah diunduh dan disimpan, teks-teks berita tersebut kemudian diamati, dicermati, dan dipelajari sesuai topik penelitian. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan AWK model Sara Mills.

Berdasarkan beberapa teori di bagian sebelumnya, perlu disusun kerangka

konsep sebagai acuan dalam analisis.

Representasi yaitu produksi makna dengan menggunakan bahasa untuk menunjukkan bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

AWK digunakan untuk mengungkap penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan yang dipraktikkan, direproduksi, diekspresikan, dibentuk, dilegitimasi melalui bahasa (dalam wacana). Selain itu, AWK digunakan untuk memahami ideologi dan kekuasaan melalui investigasi yang sistematis terhadap data semiotis baik tulis, lisan maupun visual. AWK mendasarkan pada penafsiran analisis atau peneliti terhadap teks dengan cara masuk menyelami teks dan menyingkap makna yang ada di baliknya.

AWK Model Sara Mills

- a. Teks berita bias dalam menampilkan perempuan yakni bahwa perempuan cenderung ditampilkan salah dan marjinal dalam teks dibanding laki-laki.
- b. Posisi: Subjek-Objek, yaitu bahwa wacana media bukanlah sarana yang netral, melainkan cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek, yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu.

Posisi Pembaca, yakni bawa pembaca tidaklah dianggap hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana terlihat dalam teks.

PEMBAHASAN

Berita tentang pembunuhan Sisca Iacun Sulastri di Apartemen “Kebagusan City” Jakarta pada 18 Desember 2018 cukup menggemparkan. Berbagai media baik cetak dan elektronik, termasuk media *online* memberitakan peristiwa tersebut.

Media *online* www.detik.com memuat berita pembunuhan tersebut dengan judul “Wanita yang Tewas di Kebagusan City Ditemukan Tanpa

Busana”. Judul ini mengarah pada dugaan motif pembunuhan mengarah pada pelecehan seksual. Kata “Tanpa Busana”, memberikan kesan negatif walaupun sebagai korban pembunuhan. Pada judul tersebut, kata “tanpa busana” menjadi fokus dalam judul berita.

Beberapa kalimat dalam teks berita www.detik.com menyebutkan bahwa:

“Kedatangan tunangan Sisca ke apartemen itu terekam oleh kamera CCTV. Sisca juga diketahui pernah masuk ke kamar bersama sejumlah laki-laki yang bukan calon suaminya. Terakhir Sisca menjemput laki-laki di lobi apartemen pada Minggu, 16 Desember 2018. Sekitar 45 menit kemudian pria ini keluar sendirian. Laki-laki ini diketahui sebagai orang terakhir yang keluar dari kamar Sisca hingga dia ditemukan tewas pada Selasa, 18 Desember 2018”.

Gambar 1 Penggalan Teks 1 dari Detik.com

Kata-kata yang disusun menjadi kalimat, kemudian menjadi sebuah paragraf tersebut merupakan hasil konstruksi wartawan (penulis berita) yang menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang telah bertunangan menerima tamu laki-laki yang bukan suaminya. Fakta yang terekam dalam CCTV tersebut dirangkai dalam kalimat yang memberikan *image* negatif seorang perempuan. Fakta tersebut tidak disertai dengan keterangan tentang kedatangan tamu-tamu tersebut. Menggiring pembaca untuk menyimpulkan bahwa Sisca bukan perempuan yang baik. Dia menerima sejumlah tamu laki-laki yang bukan tunangannya. Dalam paragraf tersebut memperlihatkan representasi perempuan (Sisca) sebagai perempuan buruk dan dimarjinalkan.

Judul berita www.detik.com 22 Desember 2018 “Sisca Icut Sulastri Janji Bayar Rp. 2 Juta ke Pembunuh untuk Kencan”, semakin menguatkan citra negatif Sisca sebagai seorang perempuan yang membayar laki-laki untuk berkencan. Judul tersebut hanya diambil dari keterangan tersangka pelaku pembunuhan. Penulis berita tidak mempertimbangkan keterangan 10 orang saksi yang telah di BAP. Penulis membuat judul untuk menarik pembaca dengan memarginalkan Sisca sebagai perempuan.

Beberapa kalimat yang terdapat dalam berita tersebut:

“Sisca Icut Sulastri menghubungi H sejak Minggu (16/12) pagi. Sisca disebut menjanjikan uang Rp. 2 juta agar H mau diajak berkencan. Sekitar pukul 17.30 WIB, Minggu (16/12), Sisca Icut menjemput H di kolam renang apartemen Kebagusan City. Di unit apartemen yang disewa sisca, pelaku sempat menagih uang yang dijanjikan. Namun Sisca Icut menolak dan meminta H untuk menemaninya. Setelah itu terjadi cekcok antara Sisca Icut dan H akhirnya terjadi pembunuhan”.

Gambar 2 Penggalan Teks 2 dari Detik.com

Isi berita tersebut menguatkan judul memarginalkan Sisca sebagai seorang perempuan yang buruk yang “membeli” laki-laki. Dalam berita tersebut tidak ada pernyataan negatif H sebagai seorang laki-laki yang sudah membunuh.

Media online www.kompas.com memuat pemberitaan pembunuhan Sisca dengan judul “Pembunuhan di Kebagusan City, Korban dan Pelaku Awalnya Berkencan”. Adapun isi beritanya adalah:

“Kasat reskrim Polres Jaksel Komisariss Andi Sinjava Ghalib mengatakan korban berinisial SIS (34) merupakan pihak yang mengundang pelaku berinisial HD alias Hidayat (22) datang ke apartemen Kebagusan City, Jakarta Selatan, sebelum pembunuhan terjadi “pada hari Minggu (16/12/2018), pelaku dan korban janjian untuk kencan di tempat dan lokasi kejadian melalui aplikasi *chatting*”, ujar Andi, Kamis (20/12/2018) “korban sejak pagi menghubungi pelaku melalui aplikasi tersebut dan meminta pelaku untuk menemani korban.” lanjutnya. Tak hanya itu, Andi melanjutkan, korban menjanjikan uang Rp. 2 juta kepada pelaku. Pelaku yang bekerja sebagai *cleaning service* tersebut kemudian menyetujui penawaran itu dan membongkar kamar apartemen korban. “Sesampainya di kamar, pelaku kemudian menagih janji korban, tetapi korban tidak mau dan meminta pelaku untuk menemani korban dahulu dan korban mengancam pelaku akan diadukan ke istri korban” lanjutnya. Korban dan pelaku kemudian terlibat cekcok dan berujung pada perkelahian. Awalnya, korban menjambak rambut pelaku. Mengaku tersulut emosi, pelaku

kemudian mengambil pisau di dekat televisi untuk mengancam korban. “Korban kemudian dianiaya. Korban masih melawan dan teriak, kemudian disekap oleh pelaku dengan tangan untuk menutup mulut korban, paparnya. Andi melanjutkan, setelah korban terdiam, kemudian pelaku meninggalkan korban dengan membawa dompet korban, 2 ponsel korban dan pisau. “Dalam arah perjalanan pulang, pelaku membuang dompet, pisau, jaket pelaku, dan kaus pelaku. Sedangkan ponsel korban disembunyikan di kuburan sekitar”, sahutnya.”

Gambar 3 Teks “Pembunuhan di Kebagusan City, Korban dan Pelaku Awalnya Berkencan” pada Kompas.com

Isi berita tersebut merupakan kronologis yang disampaikan oleh tersangka kepada pihak kepolisian kemudian diceritakan kembali oleh Kasat Reskrim Jakarta Selatan kepada wartawan (penulis berita). Penulis berita menyampaikan kembali di media *online* www.kompas.com dengan kalimat langsung. Pernyataan yang disampaikan oleh kasat Reskrim merupakan pengakuan dari tersangka pembunuh Sisca. Keterangan tersebut sangat menyudutkan Sisca sebagai korban. Kesan yang ingin dimunculkan adalah pembunuhan terjadi karena kesalahan korban. Mulai dari korban yang mengundang untuk kencan, berjanji membayar Rp.2 juta, korban tidak menepati janji dan korban mengancam untuk melaporkan pelaku kepada istrinya. Diperkuat dengan korban menjambak rambut pelaku. Semua dipaparkan begitu gamblang dan memosisikan korban sebagai penyebab utama terjadinya pembunuhan. Sisca yang merupakan korban menjadi objek yang disalahkan. Citra korban sebagai perempuan menjadi buruk. Pemberitaan hanya disampaikan berdasarkan kesaksian pelaku.

Pada berita www.detik.com 30 Desember 2018 setelah dilakukan rekonstruksi baru terungkap bahwa uang Rp. 2 juta ternyata dijanjikan Hidayat :

“Sisca dan Hidayat terlibat cekcok dalam adegan rekonstruksi keenam dan kesembilan belas. Hidayat diketahui menjanjikan akan membayar Sisca Rp 2 juta.” Mereka kan sudah janji. Sebelum datang itu, sudah janji bahwa ia (Hidayat) akan membayar sejumlah Rp 2 juta,” kata Kapolres Jakarta Selatan Kombes Indra Jafar di sela-sela rekonstruksi di Apartemen Kebagusan City, Jakarta Selatan, Sabtu (29/12/2018). Sisca kemudian menagih janji Hidayat sebelum melayaninya. “Ketika mereka mau melakukan hubungan intim, pihak korban menanyakan mana uang Rp 2 juta itu yang sudah dijanjikan. Tersangka (Hidayat) menyampaikan nanti setelah memuaskan, dia baru akan memberikan uang itu,” ujar Indra. Namun, kata Indra, Sisca tidak mempercayai ucapan Hidayat. Sisca tetap meminta uang yang dijanjikan itu. “Setelah kami alami, akhirnya kami temukan bahwa sebenarnya yang menjanjikan uang justru tersangka,” kata Indra. Janji tinggallah janji. Hidayat mengaku tidak memiliki uang sebesar itu untuk membayar Sisca. Hidayat juga diduga berniat mengambil barang-barang berharga milik Sisca. “Memang tidak ada, tidak punya uang ya. Memang dia sudah punya niat mengambil barang barang si korban, sudah ada niat itu,” kata Indra.”

Gambar 4 Teks Kompas.com

Fakta baru tersebut tetap saja menampilkan perempuan buruk, bahwa Sisca adalah perempuan bayaran. Menampilkan perempuan buruk pemicu terjadinya pembunuhan. Pada berita yang diposting 21 Desember 2018, www.Kompas.com memberi judul “Berawal dari kencan, Ini 4 Fakta Pembunuhan Wanita di Kebagusan”. Media ini masih tetap menggunakan kata “kencan”. Kata tersebut memiliki konotasi negatif untuk Sisca sebagai korban pembunuhan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan pada Judul dan isi berita tentang pembunuhan Sisca di www.Kompas.com ditampilkan dengan pencitraan yang buruk, perempuan salah dan marginal. Keterangan yang dimunculkan hanya dari satu sudut pandang pelaku. Korban sebagai perempuan menjadi penyebab utama terjadinya pembunuhan.

Teks berita yang menjadi data penelitian ini ditampilkan dengan judul, teras berita, tubuh berita, dan akhir berita yang cenderung memosisikan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Kalimat demi kalimat menceritakan peristiwa dari sudut pandang Hidayat sebagai pelaku pembunuhan sehingga cenderung mengunggulkannya. Teks berita diawali dengan judul yang bervariasi. Judul menempatkan pelaku pembunuhan (Hidayat) sebagai subjek. Judul yang dilansir www.kompas.com bahkan I menyudutkan Sisca sebagai objek, dan sekaligus sebagai penyebab timbulnya motif mengapa Hidayat membunuhnya, “Pembunuhan di Kebagusan City, Korban dan Pelaku Awalnya Berkencan”. Pada www.Detik.com Judul berita “Wanita yang tewas di Apartemen Kebagusan City Ditemukan Tanpa Busana”. Dalam judul tersebut belum ditemukan pembunuhnya namun wanita sebagai subjek namun diberi penguatan “tanpa busana” yang menggambarkan citra negatif.

Dalam teks berita, keseluruhan kalimat demi kalimat dalam penceritaan memosisikan laki-laki (Hidayat) sebagai subjek dan perempuan (Sisca) sebagai objek. Hidayat sebagai pelaku pembunuhan merasa tidak

bersalah karena pembunuhan terjadi seolah-olah terdesak oleh kondisi bahwa Sisca tidak menepati janji untuk memberikan uang sebesar Rp. 2 juta. Sisca mengancam akan melaporkan Hidayat kepada istrinya, Sisca menjambak Hidayat. Pembaca digiring untuk mengikuti alur cerita yang memosisikan Hidayat sebagai subjek. Hidayat adalah seorang laki-laki sehingga pembaca diarahkan untuk membaca teks berita dengan perspektif laki-laki..

SIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil analisis data dan pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa teks berita tentang pembunuhan Sisca di dua media *online* (www.detik.com dan www.kompas.com) menunjukkan bagaimana bahasa melalui komposisi kata dan kalimat, digunakan untuk memproduksi makna tentang perempuan dalam konsep representasi. Representasi yang tampak perempuan marginal, perempuan buruk, serta perempuan salah. Selain itu, teks juga menunjukkan posisi subjek dan objek terkait dengan aktor dalam penceritaan dan posisi pembaca dalam penceritaan.

Representasi perempuan buruk, perempuan salah, dan marginal tentang Sisca yang digambarkan sebagai perempuan yang sering menerima tamu laki-laki padahal sudah bertunangan. Sisca yang mengundang Hidayat untuk berkencan dan akan dibayar sebesar Rp. 2 juta. Sisca yang dianggap tidak menepati janji, dan memancing kemarahan Hidayat. Semua keterangan Hidayat sebagai tersangka pembunuh menjadi bahan berita oleh kedua media. Tidak ada pemberitaan yang terungkap berdasarkan 10 saksi yang dimintai keterangan oleh pihak kepolisian.

Dalam kaitannya dengan posisi subjek-objek, keempat teks cenderung menampilkan laki-laki (Hidayat) sebagai subjek dan perempuan (Sisca) sebagai objek. Dalam hal posisi pembaca, teks tampak jelas memosisikan Hidayat sebagai subjek. Pembaca digiring untuk mengikuti alur cerita yang memosisikan Hidayat sebagai subjek adalah seorang laki-laki sehingga pembaca diarahkan untuk membaca teks berita tersebut dengan perspektif laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimatussa'diyah, & Nuryatin, A. (2017). Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 15–24. <http://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17279>
- Barus, S. W. (2010). *Jurnalistik, Petunjuk Praktis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Burton, G. (2005). *Media and Society, Critical Perspectives*. England: Open University Press.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hall, S. (2000). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Purbani, W. (2009). Analisis wacana kritis dan analisis wacana feminis. *Analisis Wacana*, 1, 1–5. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastuti-purbani-ma/analisis-wacana-kritis.pdf>
- Puspita, S. (2018, December 18). Jenazah Wanita di Apartemen Kebagusan City Ditemukan Tanpa Busana. *Kompas.Com*. Jakarta. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/12/18/21163721/jenazah-wanita-di-apartemen-kebagusan-city-ditemukan-tanpa-busana>
- Rizqo, K. A. (2018). Wanita yang tewas di apartemen Kebagusan City ditemukan tanpa busana. *Detik.Com*. Jakarta. Retrieved from https://news.detik.com/berita/d-4349724/wanita-yang-tewas-di-apartemen-kebagusan-city-ditemukan-tanpa-busana?_ga=2.73184787.1474920006.1557994219-899476344.1557994219
- Sobari, T., & Faridah, L. (2016). Model sara mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender. *Semantik*, 1(1), 88–99.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Utami, R. P., Boeriswati, E., & Zuriyati, Z. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Hanauzumi” Karya Junichi Watanabe. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 62. <http://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2571>
- Wardiani, R., & Ajistria, Y. P. (2017). Pemikiran Dan Aksi Feminisme Tokoh Perempuan Dalam Novel Mataraisa Karya Abidah El Khalieqy. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 12. <http://doi.org/10.24235/ileal.v2i1.987>
- Zaini, N. (2013). Karena Banyak Menuntut, Nyawa pun Tercabut: Kajian Representasi Perempuan dalam Berita Tentang Pembunuhan Holly di Media Online. In *Prosiding* (pp. 123–138). Retrieved from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/51894826/PROSIDIN_G_SEMINAR_HASIL_PENELITIAN_BAHASA_DAN_SASTRA_2013.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1557997184&Signature=u89QeDs5dihKRWxNMI%2FScQT80rs%3D&response-content-disposition=inline%3B

